

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dengan judul “Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”, yang dilakukan oleh Febrianto Frans Deni, Siti Aisjah, dan Atim Djazuli pada tahun 2016 dalam Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM) Vol. 14, No. 2, Hal. 359 – 365 TERAKREDITASI SK DIRJEN DIKTI NO.66b/DIKTI/KEP/2011 dan ISSN: 1693-5241. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Kepemilikan manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage yang diukur dengan *Debt Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset*, dan Kesempatan Investasi terhadap Kebijakan Dividen yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil pengujian hipotesis pertama yaitu pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen (DPR) dengan koefisien regresi sebesar -0,013 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,500 dengan nilai signifikansi 0,136. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $1,500 < 1,975$ ) dan nilai signifikansinya lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,136 > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Selanjutnya hasil pengujian hipotesis kedua yaitu kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen (DPR) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,05 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,654 dengan signifikansi sebesar 0,100. Nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  ( $1,654 < 1,975$ ) dan nilai signifikansinya lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,136 > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil pengujian hipotesis ketiga yaitu *debt to equity ratio* (DER) terhadap kebijakan dividen (DPR) dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,170 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar

-2,070 dengan signifikansi sebesar 0,040. Nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $2,070 > 1,975$ ) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,040 < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil pengujian hipotesis keempat yaitu ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen (DPR) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,055 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,683 dengan signifikansi sebesar 0,094. Nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  ( $1,683 < 1,975$ ) dan nilai signifikansinya lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,094 > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR). Hasil pengujian hipotesis kelima yaitu variabel *Return On Asset (ROA)* terhadap kebijakan dividen (DPR) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,003 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,289 dengan signifikansi sebesar 0,773. Nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $0,289 < 1,975$ ) dan nilai signifikansinya lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,773 > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil pengujian hipotesis keenam yaitu menunjukkan hasil bahwa kesempatan investasi (MTBV) dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,170 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,070 dengan signifikansi sebesar 0,040. Nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $2,070 > 1,975$ ) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,040 < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa kesempatan investasi (MTBV) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR). Nilai  $R^2$  pada penelitian ini sebesar 0,218 yang artinya sebesar 21,80% variabel terikat (kebijakan dividen) dipengaruhi oleh variabel bebas yang digunakan (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, DER, ukuran perusahaan, ROA dan kesempatan investasi).

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kristina Simbolon dan Djoko Sampurno tahun 2017 dengan judul “Analisis Pengaruh *Firm Size*, DER, *Asset Growth*, ROE, EPS, *Quick Ratio* dan *Past Dividend* terhadap *Dividend Payout Ratio* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 - 2015)” dalam *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT* Volume 6, Nomor 3, Halaman 1-13 dan ISSN (Online): 2337-3792. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan menggunakan metode

pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 26 perusahaan. Hasil pengujian persamaan regresi pada penelitian ini yaitu sebagai berikut,  $\text{Dividend Payout Ratio} = 0,593 + 1,188\text{SIZE} - 0,065\text{DER} - 0,204\text{Growth} + 0,136\text{ROE} + 0,056\text{EPS} + 0,005\text{Quick} + 0,586\text{DPR}_1$ . Hasil pengujian hipotesis pertama yaitu *firm size*, menunjukkan bahwa nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 1,562 dan nilai signifikansi sebesar 0,121, hasilnya *firm size* memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Pengujian hipotesis kedua yaitu *Debt to Equity Ratio*, menunjukkan bahwa nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar -2.480 dan nilai signifikansi sebesar 0,014, hasilnya menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hasil pengujian hipotesis ketiga yaitu *Asset Growth*, menunjukkan bahwa nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar -2.322 dan nilai signifikansi sebesar 0,022. Hasilnya *Asset Growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hasil pengujian hipotesis keempat yaitu *Return on Equity*, menunjukkan bahwa nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 2.380 dan nilai signifikansi sebesar 0,019. Hasilnya yaitu *Return on Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hasil pengujian hipotesis kelima *Earning per Share*, menunjukkan bahwa nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 0,055 dan nilai signifikansi sebesar 0,956. Hasilnya yaitu *Earning per Share* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Selanjutnya pengujian hipotesis keenam yaitu *Quick Ratio*, menunjukkan bahwa nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 0,541 dan nilai signifikansi sebesar 0,589, hasilnya menunjukkan bahwa *Quick Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hasil pengujian hipotesis ketujuh yaitu dividen satu, menunjukkan bahwa nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 9,341 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasilnya menunjukkan bahwa Dividen satu tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Nilai adjusted  $R^2$  pada penelitian ini sebesar 59,90% yang berarti bahwa tujuh variabel independen, yaitu Firm Size, DER, Growth, ROE, EPS, Quick Ratio dan DPR\_1 dapat menjelaskan variabel Dividend payout ratio dengan persentasi 59,90% sedangkan sisanya 40,10% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Kesimpulan pada penelitian ini variabel DER, Growth, ROE dan Dpr\_1 berpengaruh positif dan signifikan sedangkan variabel Size, EPS dan Quick Ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Destry Sarasati Jingga Lestari dan Chabachib tahun 2016 dengan judul “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2014)” dalam *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT* Volume 5, Nomor 3, Halaman 1-12 dan ISSN (Online): 2337-3792. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Return On Assets*, *Firm Size*, dan *Growth Opportunity* terhadap *Dividend Payout Ratio*. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian persamaan regresi pada penelitian ini yaitu sebagai berikut,  $DPR = 0,225 - 0,200DER + 0,003CR + 1,886ROA + 0,880SIZE - 0,631GO$ . Hasil uji t pada *Debt to Equity Ratio* menunjukkan nilai uji t sebesar -0,039 dengan nilai signifikansi sebesar 0,969. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hasil uji t pada *Current Ratio* menunjukkan nilai uji t sebesar 0,178 dengan nilai signifikansi sebesar 0,859, artinya *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hasil uji t pada *Return On Assets* menunjukkan nilai uji t sebesar 9,019 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hasil uji t pada *Firm Size* menunjukkan nilai uji t sebesar 2,882 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hasil uji t pada *Growth Opportunity* menunjukkan nilai uji t sebesar -3,846 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 artinya *Growth Opportunity* berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Nilai adjusted R<sup>2</sup> pada penelitian ini sebesar 60,3%. Artinya bahwa DER, CR, ROA, SIZE dan GO mampu menjelaskan 60,3% terhadap *Dividend Payout Ratio* sedangkan sisanya sebesar 39,7% dijelaskan oleh variabel lain yang ada diluar dari penelitian ini.

Penelitian keempat yaitu “Pengaruh *Net Profit Margin*, *Current Ratio*, Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Dividend Payout Ratio*” yang dilakukan oleh Kadek Dwi Mahendra Yasa dan Ni Gusti Putu Wirawati pada tahun 2016 dalam E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 16, Halaman 921-950 dan ISSN:

2302-8556. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan menggunakan metode *purposive sampling* dalam pemilihan sampel. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 10 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2013. Hasil pengujian persamaan regresi pada penelitian ini yaitu sebagai berikut,  $Y = 37,702 + 2,936 \text{ NPM} - 0,70 \text{ CR} - 16,239 \text{ DER} + e$ . Hasil pengujian hipotesis dari penelitian ini menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*, ditunjukkan dengan hasil uji t sebesar 6,299 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil uji t pada *current ratio* menunjukkan hasil sebesar -2,171 dengan nilai signifikansi sebesar 0,037 yang berarti *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hasil uji t pada *debt to equity ratio* menunjukkan hasil -2,210 dengan nilai signifikansi sebesar 0,034. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hasil koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 65,2% menunjukkan bahwa NPM, CR, dan DER mampu menjelaskan *dividend payout ratio* sebesar 65,2% dan sisanya sebesar 34,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam model yang mempengaruhi *dividend payout ratio*.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Amalia Apriliani dan Kartina Natalylova dengan judul “Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia” tahun 2017 dalam Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Vol. 19, Nomor 1a, Halaman 49 – 57 dan ISSN: 1410 – 9875. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari Profitabilitas, Likuiditas, *Market To Book Value*, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Collateral Assets*, *Net Profit Margin* dan *Operating Cash Flow per Share* terhadap *Dividend Payout Ratio*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis dan menggunakan metode *purposive sampling* dalam pemilihan sampel. Penelitian ini menggunakan sampel 35 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2014. Hasil pengujian hipotesis pertama pada variabel *Return On Asset* menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar 1,039 dan nilai signifikansi sebesar 0,011. Artinya bahwa *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hasil pengujian hipotesis kedua pada variabel *Cash Ratio* menunjukkan hasil koefisien

regresi sebesar 0,01 dan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,984. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Cash Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hasil pengujian hipotesis ketiga pada variabel *Market To Book Value* menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar 0,003 dan nilai signifikansi sebesar 0,440. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Market To Book Value* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hasil pengujian hipotesis keempat pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar 0,030 dan nilai signifikansi sebesar 0,018, artinya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Hasil pengujian hipotesis kelima pada variabel *Debt to Equity Ratio* menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -0,057 dan nilai signifikansi sebesar 0,414, artinya bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hasil pengujian hipotesis keenam pada variabel *Collateral Assets* menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar 0,150 dan nilai signifikansi sebesar 0,261, artinya bahwa *Collateral Assets* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hasil pengujian hipotesis ketujuh pada variabel *Net Profit Margin* menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -0,006 dan nilai signifikansi sebesar 0,332, artinya bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hasil pengujian hipotesis kedelapan pada variabel *Operating Cashflow Per Share* menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar 0,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,001, artinya bahwa *Operating Cashflow Per Share* berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hasil koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 40,8% menunjukkan bahwa ROA, CR, MTBV, SIZE, DER, COAS, NPM dan OPCFP mampu menjelaskan *dividend payout ratio* sebesar 40,8% dan sisanya sebesar 59,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam model yang mempengaruhi *dividend payout ratio*.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Ngozi G. Iheduru, dan Charles U. Okoro dengan judul penelitian “Faktor Mikro Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur di Nigeria” dalam Jurnal *Australian Finance & Banking Review*, Vol. 2, No. 2 tahun 2018, dan ISSN 2576-1196. Penelitian ini membahas faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen dengan menggunakan variabel independen yaitu peluang pertumbuhan, likuiditas,

manajemen efisiensi, tingkat laba, biaya modal, ukuran perusahaan dan rasio ekuitas hutang. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Ordinary Least Square (OLS)*, *Fixed Effect* dan *Random Effects Regression Models*. Sampel pada penelitian ini menggunakan 20 perusahaan manufaktur di Nigeria. Persamaan regresi pada penelitian ini yaitu sebagai berikut,  $DPR = 44,103 - 0,030GOP + 0,797LIQ + 0,278ME - 0,238PL + 1,029CS - 0,366CC - 0,047DER + e$ . Hasil uji t pada variabel peluang pertumbuhan menunjukkan hasil sebesar -0,0432 dan nilai signifikansi sebesar 0,9656. Hasil uji t pada variabel likuiditas yang diproksikan dengan current ratio menunjukkan hasil sebesar 4,9725 dan nilai signifikansi sebesar 0,0002. Hasil uji t pada variabel tingkat laba menunjukkan hasil sebesar 0,2078 dan nilai signifikansi sebesar 0,8356. Hasil uji t pada variabel efisiensi manajemen menunjukkan hasil sebesar 0,2845 dan nilai signifikansi sebesar 0,7764. Hasil uji t pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan hasil sebesar 2,6831 dan nilai signifikansi sebesar 0,0080. Hasil uji t pada variabel biaya modal menunjukkan hasil sebesar 3,3998 dan nilai signifikansi sebesar 0,0034. Hasil uji t pada variabel *leverage* yang diproksikan dengan DER menunjukkan hasil sebesar 0,224931 dan nilai signifikansi sebesar 0,8223. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada penelitian ini sebesar 44,34%, yang berarti bahwa tujuh variabel independen, yaitu GOP, LIQ, PL, ME, CS, CC dan DER dapat menjelaskan variabel Dividend payout ratio dengan persentase 44,34% sedangkan sisanya 55,66% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peluang pertumbuhan, tingkat laba, manajemen efisiensi, dan rasio ekuitas hutang tidak berpengaruh terhadap rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) sedangkan likuiditas, biaya modal, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*).

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Riri Nerviana dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen” dalam jurnal *The Indonesian Accounting Review* Vol. 5, No. 1, Januari – Juni 2015, pages 23 – 32, dan ISSN 2086-3802. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh rasio keuangan terhadap kebijakan dividen, yang diproksi dengan *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, Total Perputaran Aset (TATO), *Return on Equity (ROE)*, *Growth of Sales (GS)*, dan

*Price Earnings Ratio* (PER), dan Ukuran Perusahaan pada Kebijakan Dividen dari perusahaan, yang diwakili oleh *Dividend Payout Ratio* (DPR). Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 - 2013. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan menggunakan 29 perusahaan sebagai sampel. Hasil uji t pada variabel *Current Ratio* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,05. Hasil uji t pada variabel *Debt to Equity Ratio* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005. Hasil uji t pada variabel *Total Asset Turnover* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,078. Hasil uji t pada variabel *Return On Equity* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil uji t pada variabel *Sales Growth* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,961. Hasil uji t pada variabel *Price Earning Ratio* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,029. Hasil uji t pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,644. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada penelitian ini sebesar 35,70%, yang berarti bahwa tujuh variabel independen, yaitu CR, DER, TATO, ROE, SG, PER dan CS dapat menjelaskan variabel Dividend payout ratio dengan persentase 35,70% sedangkan sisanya 64,30% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earnings Ratio* (PER) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen yang diprosikan dengan *dividend payout ratio*. Sedangkan CR, TATO, SG, dan CS tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen yang diprosikan dengan *dividend payout ratio*.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Farman Ali Khan dan Nawaz Ahmad dengan judul “Faktor Pembayaran Dividen : Studi Empiris Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Pakistan (PSX)” tahun 2017 dalam *Journal of Financial Studies & Research* Vol. 20, Halaman 1 – 16 dan ISSN: 2166 - 000X (ID 538214). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, *Risk*, *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, *Audit Type* dan *Taxation* terhadap *Dividend Payout Ratio*. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan menggunakan 9 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan tahun 2009 – 2014 sebagai sampel. Hasil uji t pada variabel Profitabilitas



menunjukkan hasil sebesar 1,781986 dan nilai signifikansi sebesar 0,0815. Hasil uji t pada variabel Growth Opportunity menunjukkan hasil sebesar -2,022260 dan nilai signifikansi sebesar 0,0491. Hasil uji t pada variabel Risk menunjukkan hasil sebesar 0,269418 dan nilai signifikansi sebesar 0,7888. Hasil uji t pada variabel Leverage menunjukkan hasil sebesar -1,414721 dan nilai signifikansi sebesar 0,1640. Hasil uji t pada variabel Likuiditas menunjukkan hasil sebesar -2,801502 dan nilai signifikansi sebesar 0,0075. Hasil uji t pada variabel Firm size menunjukkan hasil sebesar -0,139316 dan nilai signifikansi sebesar 0,8898. Hasil uji t pada variabel Audit Type menunjukkan hasil sebesar 3,228473 dan nilai signifikansi sebesar 0,0023. Hasil uji t pada variabel Taxation menunjukkan hasil sebesar -0,071814 dan nilai signifikansi sebesar 0,9431. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada penelitian ini sebesar 29,29%, yang berarti bahwa tujuh variabel independen, yaitu Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Risk, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Audit Type dan Taxation dapat menjelaskan variabel Dividend payout ratio dengan persentase 29,29% sedangkan sisanya 70,71% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Growth opportunity, likuiditas (CR) dan audit type memiliki pengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Sedangkan risk, size, leverage (DER), dan taxation tidak memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Manajemen Keuangan**

Menurut Hanafi (2016:1), manajemen keuangan adalah suatu organisasi yang mengelola fungsi – fungsi keuangan perusahaan yang didalamnya termasuk kegiatan perencanaan, pengorganisasian, staffing, dan pengendalian fungsi – fungsi keuangan. Menurut Sutrisno (2013:3), manajemen keuangan merupakan semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha – usaha untuk mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan serta mengalokasikan dana tersebut secara efisien. Manajemen

keuangan memiliki fungsi yang terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan dan keputusan dividen. Masing – masing keputusan harus berorientasi pada pencapaian tujuan perusahaan. Secara umum tujuan dari perusahaan yaitu meningkatkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik (Sutrisno, 2013:5).

Ketiga keputusan keuangan diimplementasikan dalam kegiatan sehari – hari untuk mendapatkan laba. Laba yang diperoleh diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada makin tingginya harga saham, sehingga kemakmuran para pemegang saham dengan sendirinya makin bertambah (Sutrisno, 2013:5).

#### 1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk – bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang. Bentuk, macam dan komposisi dari investasi tersebut akan mempengaruhi dan menunjang tingkat keuntungan dimasa depan. Keuntungan dimasa depan yang diharapkan dari investasi tersebut tidak dapat diperkirakan secara pasti. Oleh karena itu, investasi akan mengandung risiko atau ketidakpastian. Risiko dan hasil yang diharapkan dari investasi itu akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, maupun nilai perusahaan.

#### 2. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan ini sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber – sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai keputusan – keputusan investasi serta kegiatan usahanya.

#### 3. Keputusan Dividen

Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham. Keputusan dividen ini merupakan keputusan manajemen keuangan untuk menentukan:

1. Besarnya persentase laba yang dibagikan kepada pemegang para pemegang saham dalam bentuk cash dividen.
2. Stabilitas dividen yang dibagikan.
3. Dividen saham (*stock dividen*).
4. Pemecahan saham (*stock split*).
5. Penarikan kembali saham yang beredar.

Semua keputusan ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

### **2.2.2. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Disamping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun para *supplier*. Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Disamping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut (Kasmir, 2018:6).

Laporan keuangan juga berfungsi sebagai salah satu media sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Ada tiga macam laporan keuangan pokok yang dihasilkan yaitu: Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Aliran Kas. Disamping ketiga laporan pokok tersebut, laporan keuangan menghasilkan laporan pendukung seperti laporan laba yang ditahan, perubahan modal sendiri, dan diskusi – diskusi oleh pihak manajemen (Hanafi dan Halim, 2016:12). Bagi para analis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan serta laporan keuangan memiliki fungsi sebagai bahan sarana informasi (*screen*) dalam proses pengambilan keputusan (Harahap, 2016:105).

Menurut Hery (2015:3) urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajian adalah sebagai berikut :

1. Laporan Laba Rugi (Income Statement)

Merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian.

2. Laporan Ekuitas Pemilik (Statement of Owner's Equity)

Merupakan sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode tertentu. Laporan ini sering dinamakan sebagai laporan perubahan modal.

3. Neraca (Balance Sheet)

Merupakan sebuah laporan yang sistematis tentang posisi asset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.

4. Laporan Arus Kas (Statement Of Cash Flows)

Merupakan sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing – masing aktivitas yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan atau pembiayaan untuk satu periode tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan / penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai pada akhir periode.

### **2.2.3. Rasio Keuangan**

Menurut Ross (2015:62) rasio keuangan merupakan hubungan yang ditentukan dari informasi keuangan perusahaan dan digunakan untuk tujuan pembandingan. Rasio Keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan

sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan (Harahap, 2016:297). Rasio – rasio tersebut merupakan cara untuk membandingkan dan memeriksa hubungan antar bagian yang berbeda dari informasi keuangan. Penggunaan rasio keuangan ini akan menghilangkan permasalahan ukuran karena ukuran akan hilang. Kemudian *item* yang tersisa adalah persentase, penganda atau periode – periode waktu (Ross, 2015:62).

#### **2.2.4. Rasio Leverage**

Leverage adalah penggunaan aktiva atau sumber dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menanggung biaya tetap atau membayar beban tetap. Leverage dibagi dalam dua macam, yaitu leverage operasi (*operating leverage*) dan leverage finansial (*financial leverage*). *Leverage* operasi adalah penggunaan aktiva yang menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya tetap berupa penyusutan. Sedangkan *leverage* finansial merupakan penggunaan dana yang menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap yaitu berupa beban bunga (Sutrisno, 2013:205). Menurut Gitman (2012:76) posisi hutang perusahaan menunjukkan jumlah uang orang lain yang digunakan untuk menghasilkan laba. Secara umum, analisis keuangan paling peduli dengan hutang jangka panjang karena ini mengikat perusahaan untuk aliran pembayaran kontraktual dalam jangka panjang. Secara umum, semakin banyak hutang yang digunakan perusahaan terkait dengan total asetnya, semakin besar leverage keuangannya. Semakin besar biaya hutang suatu perusahaan, semakin besar pula risiko dan pengembalian yang diharapkan.

Rasio solvabilitas jangka panjang atau yang biasa disebut dengan rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya atau yang lebih umum kewajiban keuangannya (Ross, 2015:66). Sedangkan menurut Hanafi (2016:40) rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Salah satu rasio leverage yang digunakan perusahaan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

### ***Debt to Equity Ratio (DER)***

Menurut Sutrisno (2013:224) *Debt to Equity Ratio* atau biasa disebut dengan rasio hutang dengan modal sendiri merupakan imbangannya antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio ini akan semakin baik, untuk keamanan pihak luar, rasio terbaik adalah jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama (Kasmir, 2018:32). Berikut ini rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* menurut Ross (2015:67) :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### **2.2.5. Rasio Likuiditas**

Menurut Gitman (2012:71) Likuiditas suatu perusahaan diukur dari kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Likuiditas mengacu pada solvabilitas posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan dengan kemudahan membayar tagihannya, karena faktor umum terjadinya kesulitan keuangan dan kebangkrutan adalah likuiditas yang rendah atau menurun. Likuiditas berhubungan dengan dengan masalah kepercayaan kreditor jangka pendek kepada perusahaan, artinya semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi juga kepercayaan kreditor jangka pendek terhadap perusahaan (Sutrisno, 2013:14).

Menurut Ross (2015:63) rasio likuiditas disebut juga rasio solvabilitas jangka pendek yaitu sebagai suatu kelompok rasio yang dimaksudkan untuk menyediakan informasi mengenai likuiditas perusahaan, dan rasio – rasio ini sering disebut dengan *ukuran likuiditas (liquidity measures)*. Rasio likuiditas memiliki fokus dalam melihat kemampuan perusahaan untuk membayar tagihan – tagihannya dalam jangka pendek tanpa mengalami kesulitan keuangan. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya (Brigham, 2012:134).

### ***Current Ratio (CR)***

Menurut Gitman (2012:71) Rasio lancar adalah ukuran likuiditas yang dihitung dengan membagi aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat (Brigham, 2012:134).

*Current ratio* (rasio lancar) merupakan rasio yang paling banyak digunakan untuk menganalisis likuiditas sebuah perusahaan. Bagi kreditur terutama kreditur jangka pendek seperti pemasok, melihat rasio lancar semakin tinggi mengindikasikan semakin lancar dan akan semakin baik. Sedangkan bagi perusahaan, rasio lancar yang tinggi mengindikasikan likuiditas baik, serta juga dapat mengindikasikan penggunaan dan aset lancar lainnya yang tidak efisien (Ross, 2015:64). Oleh sebab itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata – rata industri dari segmen usaha yang sejenis (Hery, 2015:152). Berikut rumus untuk menghitung *Current Ratio* menurut Ross (2015:64) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

### **2.2.6. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan (*firm size*) dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai perusahaan, ataupun total aktiva (*total asset*) dari suatu perusahaan (Riyanto, 2010:343). Menurut Werner R. Murhadi (2013) *Firm Size* diukur dengan mengubah total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan (*Firm Size*) diprosikan dengan menggunakan Log Natural Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya. Berikut rumus untuk menghitung ukuran perusahaan menurut Jogiyanto (2013:282) :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

Dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Bab IV, Pasal 6 ayat (1) huruf a dan b, ayat (2) huruf a dan b, ayat (3) huruf a dan b, kategori ukuran perusahaan antara lain yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan Mikro

Perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk bangunan usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

2. Perusahaan Kecil

Perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk bangunan usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Perusahaan Menengah

Perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih besar dari Rp. 2.500.000 (dua milyar lima ratus ribu rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

### **2.2.7. Dividen dan Kebijakan Dividen**

Menurut Ross (2015:128), dividen adalah suatu pembayaran yang dilakukan kepada para pemilik saham dalam bentuk tunai atau saham yang dananya berasal dari laba perusahaan. Dividen merupakan bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham yang dapat berupa dividen tunai atau dividen saham (Gumanti, 2013:226). Kebijakan dividen merupakan sebuah topik penting dalam keuangan perusahaan dan untuk sebagian besar perusahaan (Ross, 2015:127). Menurut Sartono (2012:281) kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai



dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang.

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasi perusahaan akan menghasilkan keuntungan. Perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika perusahaan mengalami kerugian. Dengan demikian kesempatan investor atau pemodal untuk bisa mendapatkan keuntungan ditentukan oleh kinerja perusahaan. Dividen dapat dibagikan setelah mendapat persetujuan dari para pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Halim, 2015:18). Keputusan untuk membayar dividen berada ditangan dewan direksi perusahaan. Ketika sudah diumumkan, dividen menjadi liabilitas perusahaan dan tidak dapat diabaikan dengan mudah. Terkadang, setelah dividen diumumkan pembayaran dilakukan kepada semua pemegang saham pada tanggal tertentu. Biasanya dividen dinyatakan dalam dollar per saham (*dividend per saham*), selain itu dividen juga biasa ditunjukkan sebagai persentase harga pasar (*dividend yield*), atau sebagai persentase dari penghasilan atau laba bersih per saham (*dividend payout*) (Ross, 2015:128).

#### ***Dividen Payout Ratio (DPR)***

Menurut Samsul (2015:175) *dividend payout ratio* adalah perbandingan antara dividen tunai terhadap laba per saham (*earnings per share*). Perusahaan yang sudah mapan dalam artian tidak memiliki rencana pengembangan usaha, umumnya akan membagikan dividen tunai lebih besar. Sedangkan perusahaan yang sedang berkembang umumnya akan membagikan dividen yang lebih rendah. Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen sama halnya dengan *dividend yield*, rasio ini juga dapat digunakan sebagai salah satu proksi (pendekatan) dalam menetapkan kebijakan dividen, yaitu suatu pengambilan keputusan oleh emiten mengenai besarnya dividen tunai yang akan dibagikan kepada para pemegang saham (Hery, 2015:145). Berikut ini rumus untuk menghitung *Dividen Payout Ratio*, menurut Hanafi (2016:44) :

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Earning Per Lembar Saham}}$$

### 2.2.8. Teori kebijakan dividen

Menurut Brigham dan Houston (2012:211) menyebutkan beberapa teori mengenai kebijakan dividen, diantaranya sebagai berikut :

#### a. *Dividend Irrelevant Theory*

Teori ini ditemukan oleh Merton Miller (MM) dan Franco Modigliani, teori ini beranggapan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham (nilai perusahaan) maupun terhadap biaya modalnya.

#### b. *Bird-In-The Hand Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Myron Gordon dan John Lintner, berpendapat bahwa return saham yang disyaratkan oleh investor meningkat jika pembagian dividen dikurangi. Hal itu terjadi karena investor merasa lebih yakin terhadap penerimaan pembayaran dividen daripada capital gain yang akan dihasilkan dari laba ditahan. Mereka menyatakan bahwa investor menilai komponen hasil dividen lebih kecil risikonya daripada capital gain yang dihasilkan dari laba ditahan. Penerimaan hasil dividen ini lebih pasti sebagaimana burung ditangan daripada mengharapkan capital gain dari laba ditahan sebagaimana mengharapkan burung terbang. Oleh karena itu, Gordon dan Litner beranggapan investor memandang bahwa satu burung ditangan lebih berharga daripada seribu burung di udara.

#### c. *Signalling Theory*

*Signalling Theory* ini menyatakan bahwa kebijakan dividen merupakan suatu sinyal bagi investor mengenai efisiensi dan prospek perusahaan. Apabila dividen perusahaan mengalami peningkatan maka ini merupakan sinyal bahwa efisiensi dan prospek perusahaan mengalami peningkatan juga. Sebaliknya penurunan dividen diyakini oleh investor sebagai sinyal prospek perusahaan menurun atau perusahaan mungkin akan mengalami kerugian diwaktu mendatang.

### 2.2.9. Jenis – Jenis Pembayaran Dividen

Salah satu keuntungan dari investasi di saham yaitu memperoleh keuntungan berupa dividen. Dividen dapat didistribusikan dengan berbagai bentuk yaitu dalam bentuk tunai (*cash*), dalam bentuk pemberian saham serta dalam bentuk pemberian *property*. Menurut Fahmi (2014:273) ada beberapa jenis dividen yang merupakan realisasi dari pembayaran dividen, yaitu :

1. Dividen tunai (*cash dividend*), yaitu dividen yang dibayar dalam bentuk uang tunai atau dividen yang dinyatakan akan dibayarkan pada jangka waktu tertentu dan dividen tersebut berasal dari laba yang diperoleh secara legal.
2. Dividen saham (*Stock Dividend*), yaitu dividen yang dibayar dalam bentuk uang tunai atau dividen yang dinyatakan dan dibayar dalam bentuk saham dalam proporsi tertentu.
3. Dividen Property (*Property Dividend*), yaitu suatu distribusi keuntungan perusahaan dalam bentuk *property* atau barang.
4. Dividen Likuidasi (*liquidating dividend*), yaitu distribusi kekayaan perusahaan kepada pemegang saham dalam hal perusahaan tersebut likuidasi.

### 2.2.10. Mekanisme Pembayaran Dividen

Menurut Ross (2015:129) mekanisme pembayaran dividen tunai yaitu sebagai berikut :

1. Tanggal Pengumuman  
Tanggal pengumuman yaitu tanggal pada saat dewan direksi meloloskan sebuah keputusan untuk membayar dividen.
2. Tanggal Tanpa Dividen (*ex-dividend date*)  
Untuk memastikan bahwa dividen dibayarkan kepada orang yang tepat, perusahaan pialang dan bursa efek menetapkan tanggal tanpa dividen (*ex-dividend date*). Tanggal ini biasa ditetapkan dua hari kerja sebelum tanggal pencatatan. Jika, kita membeli saham sebelum tanggal tanpa dividen, maka kita berhak atas dividen tersebut. Tetapi jika, kita membeli saham pada

tanggal tersebut atau sesudahnya maka pemilik sebelumnya yang akan mendapatkan dividen.

3. Tanggal Pencatatan (*date of record*)

Tanggal ketika seseorang pemegang saham dicatat dan ditetapkan sebagai penerima dividen. Berdasarkan catatan ini, perusahaan menyiapkan sebuah daftar mengenai semua orang yang diyakini sebagai pemegang saham.

4. Tanggal Pembayaran (*date of payment*)

Tanggal ketika cek dividen dikirimkan. Pada tanggal ini manajemen melakukan pembayaran kepada pemegang saham, baik melalui kiriman cek atau melalui mekanisme transfer dari bank.

### **2.2.11. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen**

Menurut Sutrisno (2013:276), faktor – faktor yang mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham antara lain sebagai berikut :

1. Posisi Solvabilitas Perusahaan

Apabila perusahaan dalam kondisi insolven atau solvabilitasnya kurang menguntungkan, biasanya perusahaan tidak membagikan laba. Hal ini disebabkan laba yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk memperbaiki posisi struktur modalnya.

2. Posisi Likuiditas Perusahaan

Bagi perusahaan yang kondisi likuiditasnya kurang baik, biasanya dividend payout rasionya kecil, karena sebagian besar labanya digunakan untuk menambah likuiditas. Namun perusahaan yang sudah mapan dengan likuiditas yang baik cenderung memberikan dividen yang lebih besar.

3. Kebutuhan untuk Melunasi Utang

Salah satu sumber dana perusahaan adalah dari kreditor berupa hutang baik jangka pendek maupun jangka Panjang. Hutang – hutang ini harus segera dibayar pada saat jatuh tempo, dan untuk membayar hutang – hutang tersebut harus disediakan dana. Semakin banyak hutang yang akan dibayar maka semakin banyak juga dana yang harus disiapkan dan akan mengurangi dividen yang akan dibayarkan ke pemegang saham.

4. Rencana Perluasan  
Semakin pesat pertumbuhan perusahaan maka semakin pesat juga perluasan yang dilakukan. Konsekuensinya semakin besar kebutuhan dana untuk membiayai perluasan tersebut. Kebutuhan dana untuk perluasan ini bisa diperoleh dari hutang, menambah modal sendiri yang berasal dari pemilik serta *internal resources* berupa laba ditahan dimana ini akan berpengaruh terhadap pembayaran dividen.
5. Kesempatan Investasi  
Kesempatan investasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya dividen yang akan dibagi. Semakin terbuka kesempatan investasi maka akan semakin kecil dividen yang dibayarkan sebab dananya digunakan untuk memperoleh kesempatan investasi.
6. Stabilitas Pendapatan  
Bagi perusahaan yang memiliki pendapatan stabil, dividen akan dibayarkan kepada pemegang saham lebih besar dibanding dengan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil.
7. Pengawasan Terhadap Perusahaan  
Terkadang pemilik tidak mau kehilangan kendali terhadap perusahaan. Apabila perusahaan mencari sumber dana dari modal sendiri, kemungkinan akan masuk investor baru dan tentunya ini akan mengurangi kekuasaan pemilik lama dalam mengendalikan perusahaan.

### **2.3. Hubungan Antar Variabel**

#### **2.3.1. Pengaruh DER terhadap *Dividend Payout Ratio***

Penelitian Deni, dkk. (2016) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Hasil penelitian Riri Nerviana (2015) menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Penelitian Simbolon dan Sampurno (2017) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sedangkan penelitian Lestari dan Chabacib (2016), penelitian Apriliani dan Natalylova (2017), penelitian Yasa dan Wirawati (2016), penelitian Iheduru, *et. al.* (2018) serta

penelitian Khan dan Ahmad (2017) menyatakan bahwa DER tidak memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

### **2.3.2. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio***

Penelitian Yasa dan Wirawati (2016) menyatakan bahwa variabel *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Penelitian Lestari dan Chabacib (2016) dan penelitian Nerviana (2015) menyatakan bahwa variabel *current ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Iheduru, *et. al.* (2018) menyatakan bahwa likuiditas yang diprosikan oleh *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*.

### **2.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Dividend Payout Ratio***

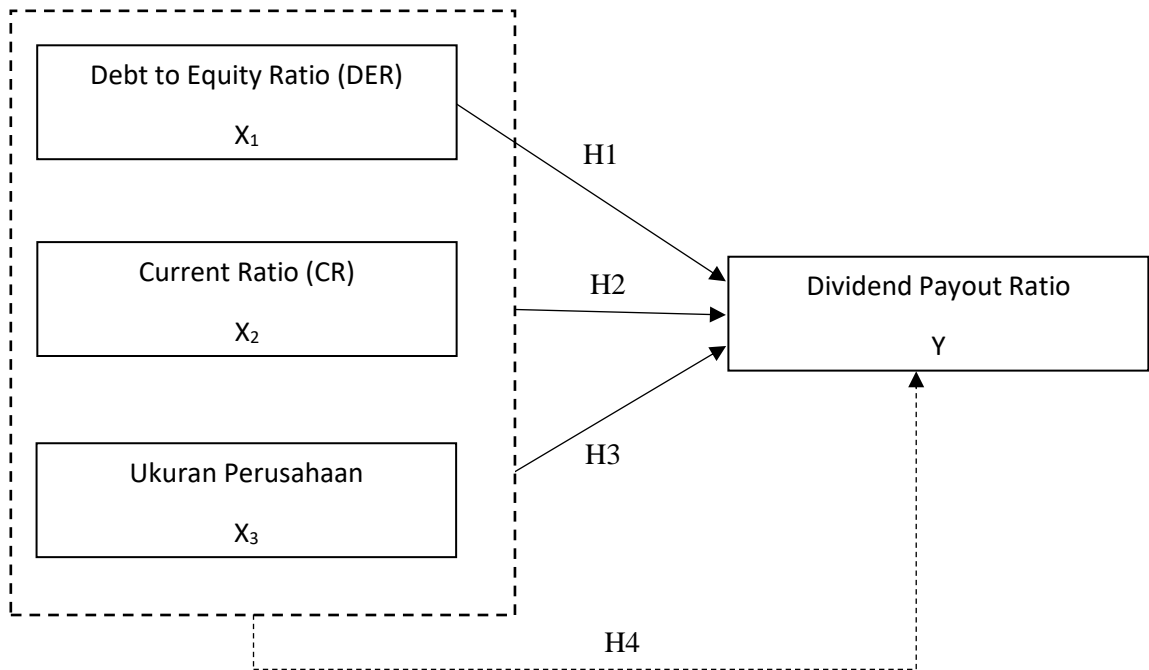
Penelitian Apriliani dan Natalylova (2017), penelitian Iheduru, *et. al.* (2018) serta penelitian Lestari dan Chabacib (2016), menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sedangkan penelitian Deni, dkk. (2016), penelitian Simbolon dan Sampurno (2017), penelitian Nerviana (2015), serta Khan dan Ahmad (2017) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

## **2.4. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> : Diduga *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.
- H<sub>2</sub> : Diduga *Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.
- H<sub>3</sub> : Diduga *Ukuran Perusahaan* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.
- H<sub>4</sub> : Diduga *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* dan *Ukuran Perusahaan* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

## 2.5. Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Keterangan:

—————▶ : Pengaruh  $X_1, X_2, X_3$  secara parsial terhadap *dividend payout ratio*

- - - - -▶ : Pengaruh  $X_1, X_2, X_3$  secara simultan terhadap *dividend payout ratio*